

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini harus mendapat perhatian ekstra. Penyebabnya karena kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin rendah. Pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam pengembangan dirinya secara optimal, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah positif. Dengan proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Baik untuk menyampaikan informasi ataupun memperoleh informasi dari makhluk individu lain. Bahasa tidak akan berguna sepenuhnya bila tidak digunakan manusia dalam berkomunikasi dalam bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya bergantung pada tugas itu sendiri, tetapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya. Dengan kata lain bergantung, pada wawasan kependidikan yang dimilikinya. Guru bukanlah orang yang mahatahu. Karena itu ia harus selalu terbuka termasuk kepada peserta didik, untuk bersama-sama menggumuli sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu guru harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Dari pengalaman peneliti selama mengadakan PPL diketahui bahwa model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seringkali adalah model ceramah. Model pembelajaran ceramah ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terkesan pasif. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi pembelajaran diberikan guru kurang menarik. Model ceramah juga membuat siswa merasa bosan karena mereka dituntut untuk mendengarkan semua penjelasan guru sehingga pengetahuan mereka terbatas hanya dari apa yang disampaikan guru tersebut.

Siswa yang kekurangan motivasi dalam belajar juga kerap menjadi faktor penyebab tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Kekurangan motivasi yakni keadaan atau kondisi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar seperti jera dan bermalasan-malasan. Siswa yang seperti ini biasanya didukung oleh kondisi atau lingkungan apatis, yang tidak peduli dengan terhadap perkembangan belajar siswa.

Hal inilah yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks drama, terutama dalam menemukan topik-topik yang menarik untuk menulis teks drama. Hal ini juga dikarenakan kurangnya penguasaan siswa dalam memahami apa sebenarnya drama itu sehingga siswa merasa kesulitan untuk menentukan topik yang tepat untuk menulis teks drama.

Dengan pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif akan menambah pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktifitas dan kerja sama siswa. Model pembelajaran *Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) yang diartikan sebagai kooperatif tim siswa kelompok pintar sebagai salah satu model pembelajaran yang akan dieksperimenkan pada pembelajaran. Slavin (2010) "*Student Teams Achievement-*

Divisio (STAD) bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua, paling banyak diteliti, dan paling banyak diaplikasikan”. STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penggunaan Model *Student Teams Achievement-Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
2. Kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik.
3. Kurangnya penguasaan siswa mengenai materi drama.
4. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement-Divisio* (STAD) pada kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari keempat masalah teridentifikasi di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa untuk menulis teks drama yang masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebelum menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio*(STAD) ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sesudah menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio*(STAD) ?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio* (STAD) terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebelum menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio*(STAD).

2. Mengetahui kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sesudah menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio*(STAD).
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sesudah menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisio*(STAD).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khusus untuk keterampilan menulis naskah drama

2. Secara praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa dan peneliti. Bagi guru, yaitu memberi alternatif pemilihan model pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Bagi siswa, yaitu meningkatkan keterampilan menulis teks drama, Penelitian ini juga dapat menambah pengalaman belajar siswa yang berharga, dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta melatih siswa dalam menulis karya sastra terutama naskah drama. Bagi peneliti, yaitu untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis teks drama melalui model *Student Team Achievement Division* (STAD).

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Mengingat pentingnya hal tersebut maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-

teori yang sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian. Berikut ini akan dipaparkan teori-teori yang mendukung dari variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Sesuai dengan fitra manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib dapat ditemui dalam pembelajaran kooperatif. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam proses belajar mengajar dibentuk belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Saling membantu dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk kerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah. Muhtar (2007:76) mengemukakan, “Model kooperatif merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu”.

Ada beberapa manfaat model kooperatif yang dikemukakan Rusman (2010:87) antara lain.

1. Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
2. Supaya anak berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.
3. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
4. Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Sementara menurut Setiawati (2003:45), “Model kooperatif adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan yang dihadapi secara

berkelompok”. Rusman (2010:32) juga mengemukakan beberapa tujuan dan manfaat model kooperatif antara lain.

1. Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuan.
3. Mempertinggi rasa tanggungjawab untuk melaksanakan keputusan diskusi.
4. Membina sikap hati-hati terhadap pendirian sendiri.

Inti dari pengertian kooperatif yang dijelaskan oleh Usman (1992: 54) adalah *meeting of mind* dimana para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Untuk mendapatkan *meeting of mind* peserta diskusi harus mengadu argumentasi. Realisasi dalam diskusi adalah prinsip demokrasi dalam kelas.

Langkah-langkah pelaksanaan model kooperatif yaitu.

1. Menemukan masalah yang layak didiskusikan.
2. Menjelaskan masalah tersebut.
3. Mengatur giliran pembicaraan.
4. Memberi kesempatan kepada orang-orang yang akan berbicara secara bergiliran.
5. Mengembalikan pertanyaan yang diajukan siswa kepada peserta diskusi.
6. Mengarahkan pembicaraan pada rel yang sebenarnya bila terjadi penyimpangan pembicaraan.
7. Memimpin siswa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan.

2.1.2 Model *Student Teams Achievement Division*(STAD)

Pembelajaran model kooperatif Tipe STAD merupakan "salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division*(STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Slavin (dalam Istarani, 2011:19)menyatakan,"Pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu".

2.1.3 Komponen-Komponen Dalam Model Pembelajaran Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Menurut Rusman (2008) Pembelajaran kooperatif model STAD terdiri lima komponen utama, yaitu.

1. Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas.

Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kegiatan kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan dan diharapkan saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3. Kuis (*Quizzes*)

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar kelompok. Hasil tes digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4. Skor kemajuan (perkembangan) individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada beberapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

5. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok

diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001:17).

a. Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu.

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan dan jenis kelaminnya, kemudian guru memberikan pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa-

siswa dalam kelompok tersebut memahami pelajaran yang diberikan guru setelah itu siswa diberikan kuis perseorangan tentang materi yang dipelajari dan tidak diperbolehkan membantu satu sama lain, dengan demikian ada pembiasaan kemandirian kepada siswa untuk percaya diri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, setelah kuis siswa diberikan nilai individu dan penghargaan kelompok. Tentunya hal ini akan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran kooperatif, menjadikan siswa termotivasi untuk belajar sebab tidak ada siswa yang merasa didiskriminasikan, semua siswa bertanggungjawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

2.1.4 Pengertian Menulis

Setiap manusia memiliki kemampuan menulis yang berbeda-beda. Dalman (2014: 3) mengemukakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses menulis ini bisa disebut dengan dengan istilah karangan atau tulisan”. Semi (2007: 40) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif”. Selanjutnya Tarigan (Dalman 2014: 4) mengemukakan, “Menulis ialah menurunkan atau menulis lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dapat memahami bahasa dan grafis”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pesan secara kreatif dengan menggunakan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa sehingga orang lain dapat memahami bahasa atau grafis tersebut.

2.1.5 Tujuan Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Kalau kamu mempunyai tujuan maka dengan sendirinya berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam karya tulis.

Mengenal tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Secara umum, tujuan orang menulis adalah sebagai berikut (Semi, 2007: 14).

1. Untuk Menceritakan Sesuatu

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis.

2. Untuk Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.

3. Untuk Menjelaskan Sesuatu

Apabila suatu kali menulis tentang manfaat berlatih bela diri, maka tulisan itu dapat digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu. Tulisan tersebut bertujuan

untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.

4. Untuk Meyakinkan

Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Misalnya sebuah iklan yang terdapat dalam sebuah majalah wanita. Umumnya, iklan ditulis untuk meyakinkan pembaca agar mau membeli benda yang diiklankan itu.

5. Untuk Merangkum

Ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu. Merangkum sesuatu tidak hanya dilakukan pada saat kita membaca, tetapi juga pada saat mendengarkan sesuatu. Misalnya kalau kamu sedang mendengarkan ceramah yang isinya sangat bermanfaat, sebaiknya kamu catat isi pokok yang disampaikan pembicara. Dengan begitu, berarti kamu memperoleh tambahan ilmu pengetahuan.

2.1.6 Pengertian Drama

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang dikembangkan pada diri siswa ialah kompetensi dibidang seni drama. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi apresiasi naskah drama serta pementasan dan penulisan naskah drama. Pembelajaran drama memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi kompetensi diri pada kawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Drama dibentuk oleh sejumlah unsur yang saling mendukung satu sama lain secara terpadu. Unsur-unsur ini secara berkesinambungan mengarahkan drama menjadi bentuk yang

dapat disajikan, baik sebagai naskah yang harus dipentaskan maupun bacaan. Unsur-unsur yang utama yang harus ada dalam drama adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

Pembelajaran menulis sastra, salah satunya adalah menulis naskah drama. Fauzy (2007: 2) mengemukakan, “Drama adalah salah satu bentuk karya tulis ekspresif atau karya sastra yang dibuat manusia. Selanjutnya dijelaskan drama merupakan bentuk yang paling konkrit yang secara artistik dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan dan hubungan kemanusiaan. Hasanuddin (2009:229) mengemukakan, “Kata drama berasal dari bahasa Yunani *to dran* yang maknanya adalah berbuat. Pengertian drama adalah: (1) karya tulis untuk teater; (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (*resolution*); (3) jenis sastra berbentuk dialog, yang biasa untuk dipertunjukkan di atas pentas”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa drama adalah suatu genre (jenis) sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan informasi yang disampaikan melalui dialog.

2.1.7 Unsur-Unsur Drama

“Yang menjadi unsur-unsur struktur naskah drama saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Unsur-unsur drama yaitu: (a) tokoh dan penokohan; (b) alur; (c) *setting*; (d) dialog; (e) tema; (f) proposisi” (Fauzi, 2007: 25).

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dan menciptakan jalinan cerita yang padu. Tokoh selalu dikaitkan dengan watak. Watak tampak pada ekspresi diri tokoh yang mencerminkan karakter psikisnya. Watak merupakan ciri-ciri ekspresi yang melekat pada manusia yang teramati pada kebiasaan (sifat), sikap, dan perangai.

b. Alur (plot) Cerita

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab-akibat.

c. *Setting* (latar)

Setting atau latar dalam naskah drama adalah satuan tempat, waktu dan suasana saat berlangsungnya suatu peristiwa dalam drama. *Setting* bersifat fisik dan psikologis. Latar tempat dan waktu merupakan setting yang bersifat fisik karena memiliki wujud yang pasti serta kasatmata. Sementara itu, setting yang bersifat psikologi yang menuansakan makna tertentu serta mampu memengaruhi emosi dan kejiwaan pembaca.

d. Dialog

Salah satu ciri khas drama yang membedakan dari karya sastra yang lain adalah adanya dialog yang menjadi ciri utama dan khas dari drama. Dialog berisi percakapan antar tokoh yang di dalamnya terdapat petunjuk lakuan dan menggunakan ragam bahasa lisan yang komunikatif.

e. Tema

Tema dapat didefinisikan sebagai ide/gagasan pokok cerita yang dipilih pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berisi pesan moral atau nilai kehidupan. Tema berhubungan dengan *premise* atau rumusan intisari cerita yang digunakan sebagai dasar pengembangan struktur cerita naskah drama.

f. Proposisi

Proposisi dapat dikatakan sebagai logika dari plot. Artinya, proposisi dalam drama merupakan langkah-langkah cerita yang bersumber kepada pelaku utama. Peristiwa-peristiwa

berlangsung di dalamnya mengarah pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi tokoh utamanya.

2.1.8 Kaidah Penulisan Naskah

“Menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Proses tersebut meliputi” (Pratiwi, Siswiyanti, 2016: 182).

a. Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan

Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan merupakan langkah awal dalam menulis naskah drama. Stimulus internal berasal dari pengalaman pribadi penulis. Stimulus eksternal berasal dari hasil observasi (pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang disaksikan, hasil membaca berita, biografi, novel, cerita rakyat).

Sumber objek/ide penulisan naskah drama ialah sebagai berikut:

1. Objek/ide penulisan bersumber dari pengalaman pribadi.
2. Objek/ide penulisan bersumber dari pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Objek/ide penulisan bersumber dari hasil membaca

b. Penentuan Tema Cerita

Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol ide pengarang. Pemahaman terhadap tema diperoleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama. Seorang penulis dapat memilih dan menentukan tema antara lain dari pengalaman pribadi, hasil pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal serta kehidupan sosial masyarakat, pengalaman membaca, atau perenungan.

Tema merupakan gagasan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sebelum melakukan kegiatan menulis, seorang penulis harus menetapkan tema cerita. Tema yang ditetapkan harus jelas dan fokus agar dasar cerita menjadi lebih kokoh.

c. Pemilihan Tokoh dalam Cerita

Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Tokoh dikembangkan dengan sisi-sisi kepribadiannya yang kompleks, bervariasi, dan seringkali ambigu. Tokoh utama tidak perlu sosok yang atraktif. Ia manusia biasa yang tak sempurna tetapi tidak buruk. Tokoh dalam drama ditampilkan secara wajar; dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama; digambarkan ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Tokoh dipilih dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung pengembangan gagasan untuk mencapai tema yang disampaikan tokoh utama.

d. Pemilihan *Setting* Cerita dalam Naskah Drama

Setting merupakan unsur naskah drama yang paling mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca dibandingkan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, segala keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan pemaparan ruang, waktu, dan suasana dalam naskah drama harus jelas. *Setting* harus memberikan kesan realistis kepada pembaca agar pemahaman terhadap cerita menjadi lebih utuh. Latar tempat, waktu dan suasana dalam naskah drama harus dapat direalisasikan dalam pementasan drama. *Setting* dibangun oleh tiga elemen penting, yakni *setting* fisik, psikis, dan sosial.

e. Kerangka Alur

Plot adalah rangkaian keseluruhan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan bertumpu pada konflik tokoh. Konflik merupakan elemen yang menggerakkan plot (alur) sehingga peristiwa-peristiwa dalam naskah drama berkembang secara dinamis. Perkembangan emosi tokoh dan berbagai efek artistik memberikan sumbangan terhadap perkembangan peristiwa dalam plot naskah drama. Plot dalam naskah drama berperan sebagai peta perjalanan.

2.1.9 Jenis Drama Menurut Isi Lakonnya

Dalam Apresiasi Drama (Asmara, 2015:50), Drama masih dibagi menjadi beberapa jenis menurut isi lakonnya yaitu, sebagai berikut.

1. Tragedi atau duka cita

Tragedi atau duka cita ialah drama yang penuh dengan kesedihan, kemalangan. Hal ini disebabkan pelaku utama dari awal cerita sampai akhir pertunjukan senantiasa kandas dalam melawan nasibnya yang buruk.

2. Komedi atau suka cita

Komedi atau suka cita merupakan drama penggeli hati. Dimana isinya penuh dengan sindiran atau kecaman terhadap orang-orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan. Atau juga suatu tanda tanya.

3. Tragedi dan komedi

Tragedi dan komedi (suka – dukacerita) merupakan drama yang penuh dengan kesedihan, tetapi juga hal-hal yang menggembarakan – menggelikan hati.

4. Opera

Opera merupakan drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya nyanyian digunakan sebagai dialog. Kata opera yang diambil dari bahasa Yunani berarti perbuatan.

Jenis opera, yaitu: drama opera seria (cerita sedih), drama opera buffo (cerita lucu), dan drama opera komik (lelucon, tidak dinyanyikan)

5. Operette

Operette merupakan drama jenis opera tapi yang lebih pendek.

6. Tableau

Tableau merupakan drama tanpa kata-kata dari si pelaku, mirip pantomim.

7. Dagelan

Dagelan merupakan suatu pementasan cerita yang sudah dipenuhi unsur-unsur lawakan/badutan.

8. Drama mini kata

Drama mini kata merupakan drama yang pada saat dipentaskannya boleh dikatakan hampir tidak menggunakan dialog sama sekali. caranya dengan jalan improvisasi-improvisasi saja dengan gerak-gerak teaterikal yang tuntas.

9. Sendra tari

Sendra tari merupakan seni drama tari, tanpa dialoh dari pemainnya. Segala sesuatu suasana adegan dinyatakan dengan gerak berunsur tari. Penyajian lakon sebagian besar diangkat dari cerita-cerita klasik seperti cuplikan-cuplikan dari Ramayana, Mahabaratha dan sebagainya.

2.1.10 Pola Drama

Sebuah drama dibangun oleh struktur tertentu yang berkembang sesuai dengan garis laku yang ditetapkan. Struktur laku ini sering dinamakan sebagai pola lakon atau pola drama.

“Drama-drama klasik memiliki sejumlah ketentuan yang biasanya sangat baku dan tidak boleh dilanggar, cerita ini sebenarnya berangkat dari struktur laku” (Fauzi,2007: 33) seperti berikut ini.

1. Protasis, permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon
2. Epitasio, jalinan kejadian/peristiwa
3. Catastasis, puncak laku atau klimaks
4. Catastrophe, penutupan cerita

Pola lakon ini berkembang dengan menggunakan pendekatan penyusunan plot berdasarkan motivasi, yang pendekatan irama tragis. Pendekatan irama tragis dalam drama ini terbagi atas *poeima*, *pathema*, dan *mathema*.

Poeima merupakan bagian awal cerita yang berisi sikap protagonis yang memiliki motivasi (keinginan, itikad) tertentu. Pada bagian tengah (*pathema*) protagonis menghadapi tantangan, baik dari keinginan tokoh lain, keadaan maupun alam. Kemudian ia berjuang dan menderita. Melalui penderitaan dan perjuangannya itu nasibnya menjadi lebih buruk daripada semula. Pada bagian *mathema* protagonis menyadari kesalahan-kesalahan serta dosanya dalam berkehendak dan bertindak. Ia sadar akan kelemahan-kelemahan serta kekurangan dirinya. Ia sadar akan kedudukannya, baik secara sosial, moral, spiritual, maupun metafisikal.

2.1.11 Menciptakan Tokoh

Sebuah plot akan berkembang jika ada konflik. Konflik itu muncul jika ada laku (*action*) atau kehendak. Dan laku hanya akan ada jika muncul motif dari masing-masing karakter yang

berperan dalam cerita. Dalam sebuah cerita, konflik selalu muncul jika ada pembagian karakterisasi yang jelas. Aristoteles mengemukakan teori tentang karakter ini dalam bentuk, sebagai berikut.

1. Protagonis, disebut sebagai tokoh utama yang keberadaannya dominan dalam keseluruhan cerita.
2. Antagonis, disebut sebagai pelaku lawan atau karakter lawan. Boleh jadi karakter antagonis ini bukan tokoh di luar tokoh utama, melainkan alam sekitarnya, motif lain dari diri pelaku utama sendiri, atau mungkin norma-norma yang ada di sekitarnya.
3. Tritagonis adalah karakter-karakter ketiga yang menjembatani hubungan konflik antara protagonis dan antagonis. Mereka dapat berpihak kepada salah satu karakter, yaitu protagonis atau antagonis, atau bahkan tidak berpihak sama sekali.

2.1.12 Membangun Konflik

Setiap orang akan mengatakan bahwa drama dibangun melalui konflik atau konflik-konflik antara tokoh-tokohnya. Konflik-konflik ini muncul satu demi satu secara bertahap sehingga menjadi rangkaian peristiwa yang kita namakan cerita. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada cerita jika tidak ada konflik di dalamnya.

Konflik dalam cerita hanya akan muncul jika terjadi perbenturan kehendak atau motivasi antara protagonis dan antagonis. Motivasi atau kehendak ini diwujudkan dalam tindakan atau laku. Dalam drama, laku ini diungkapkan melalui dialog dan gerak-gerak fisik pelaku.

Motif dan kehendak protagonis harus bertentangan dengan motif dan kehendak antagonis agar terjadi perbenturan dan memunculkan konflik-konflik lainnya. Dalam pemunculan konflik dan konflik-konflik ini tentu saja harus memenuhi persyaratan, yakni konflik dan konflik-konflik harus muncul berdasarkan hukum *kausalitas* (sebab akibat). Ia tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang yang jelas. Karenanya aspek kemasukakalan (*plausibility*) dalam drama menjadi pegangan utama yang harus dijaga. Kedua, rangkaian peristiwa dalam drama harus utuh dan memiliki kesatuan (*unity*). Konflik-konflik yang muncul dalam drama saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dan aspek terakhir yang harus dijaga oleh penulis adalah kejutan (*surprise*). Drama tanpa kejutan akan menjemukan dan tidak menarik.

Di atas disebutkan adanya konflik dan konflik-konflik. Hal ini berarti dalam drama tidak hanya sekali terjadi konflik. Konflik harus selalu muncul setahap demi setahap sehingga akhirnya konflik itu meruncing dan mencapai klimaks.

2.2 Kerangka Konseptual

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling banyak kendalanya adalah keterampilan menulis. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menulis sastra, khususnya menulis naskah drama di sekolah-sekolah, ketika siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk menulis naskahnya sehingga siswa menulis naskah semampunya bahkan terdapat naskah siswa dari hasil menjiplak cerita rakyat. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurang diterapkannya model-model pembelajaran yang dapat memacu timbulnya siswa ide siswa untuk menulis naskah drama.

Melalui Model pembelajaran *Student Teams Achievement-Division* (STAD) siswa ditekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi diantara anggota kelompok belajar. Dengan Model pembelajaran *Student*

Teams Achievement-Division (STAD) lebih menggalang partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik partisipasi kontribusi akan proses maupun hasil belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement-Division* (STAD) yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenaran penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui kebenaran fakta dalam proses penelitian.

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI SMA negeri 1 Pangaribuan tahun pembelajaran 2017/2018.

Hipotesis awal (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI SMA negeri 1 Pangaribuan tahun pembelajaran 2017/2018.

\

\

\

\

\

\

\

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan dari penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap kemampuan menulis teks drama peserta didik. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penggunaan model STAD (*Student Teams Achievement Division*), sedangkan variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks drama.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pangaribuan pada kelas XI. Sekolah ini dilakukan sebagai tempat penelitian karena alasan sebagai berikut.

1. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement-Division*(STAD) pada kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun pembelajaran 2017/2018. Adapun alasan peneliti menentukan waktu penelitian pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018 karena materi pembelajaran menulis teks drama diajukan di semester genap sesuai silabus yang digunakan di sekolah SMA yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Nama-Nama Kegiatan	Bulan					
		oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Pengajuan judul						
2	Meninjau lapangan						
3	ACC judul						
4	Penyusunan proposal						
5	Bimbingan bab 1						

6	Perbaikan dan Acc bab I						
7	Bimbingan bab II						
8	Perbaikan dan Acc bab II						
9	Bimbingan bab III						
10	Perbaikan dan Acc bab III						
11	Seminar						
12	Pelaksanaan penelitian						
13	Pengelolaan data						
14	Bimbingan bab IV						
15	Perbaikan dan Acc bab IV						
16	Bimbingan bab V						
17	Perbaikan dan Acc bab V						
18	Meja hijau						

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di sekolah membutuhkan yang namanya populasi, populasi yang menyangkut seluruh jumlah siswa yang akan digunakan sebagai data oleh peneli. Menurut

Sugiyono (2017: 117) “Populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas keseluruhan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa populasi bukan hanya satu orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, utetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI-1 MIA (IPA)	32 Orang
2	XI-2 MIA (IPA)	35 Orang
3	XI-3 MIA (IPA)	36 Orang
4	XI-1 IIS (IPS)	33 Orang
5	XI-2 IIS (IPS)	31 Orang
Jumlah Siswa		167 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2017: 118) mengemukakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*). Adapun yang menjadi penentu sampel dari kelima kelas di atas

digunakan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penetapannya adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 5 buah dan kemudian cantumkan di kertas tersebut nama kelas mulai dari kelas XI-1 MIA (IPA) sampai kelas XI-2 IIS (IPS).
3. Masukkan kedalam botol kemudian kocok.
4. Setelah itu ambil 1 kertas yang hendak dijadikan sampel.

3.4 DefenisiOperasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik dari suatu konsep. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBIPB, 2008: 1045), “Kata pengaruh memiliki makna; daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.

2. Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBIPB, 2008: 869), “Kata kemampuan memiliki makna, 1. Kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita; 2. Kekayaan”.

3. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Slavin (dalam Istarani, 2011:19) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

4. Menulis

Dalman (2014: 3) mengemukakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses menulis ini bisa disebut dengan dengan istilah karangan atau tulisan.

5. Teks drama

Menurut Hasanuddin (2009:229), “Kata drama berasal dari bahasa Yunani *to dran* yang maknanya adalah berbuat. Pengertian drama adalah: (1) karya tulis untuk teater; (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (*resolution*); (3) jenis sastra berbentuk dialog, yang biasa untuk dipertunjukkan di atas pentas”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa drama adalah suatu genre (jenis) sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan informasi yang disampaikan melalui dialog.

3.5 Desain Eksperimen

Adapun jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sugiyono (2017: 110), “Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan”. Dalam desain ini, teknik pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen (*posttest*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan tes yaitu menulis teks drama sebanyak dua kali, tes awal untuk mengetahui kemampuan menulis teks drama sebelum menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan menulis teks drama sesudah menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berikut pola penelitian desain eksperimen menurut Sugiyono (2017 : 111)

Tabel 3.3

Desain Eksperimen

No.	Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
1.	Eksperimen	O ₁	<i>Student Teams Achievement</i> (STAD)	O ₂

Keterangan

O₁ : Skor Pretest kelas eksperimen

O₂ : Skor Posttest kelas eksperimen

STAD : Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 148) “Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”.

Dalam hal ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menulis teks drama yaitu bentuk penugasan, siswa disuruh untuk mengerjakan soal yang telah diberikan sesuai dengan materi mengenai menulis teks drama. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4

Instrumen Penelitian Menulis Naskah Drama

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Mengembangkan tokoh dalam drama	Siswa sangat mampu mengembangkan tokoh dalam cerita	5
		Siswa mampu mengembangkantokoh dalam cerita	4
		Siswa cukup mampu mengembangkan tokoh dalam cerita	3

		Siswa kurang mampu mengembangkan tokoh dalam cerita	2
		Siswa tidak mampu mengembangkan tokoh dalam cerita	1
2	Kerangka alur yang menarik	Siswa sangat mampu membuat kerangka alur yang menarik	5
		Siswa mampu membuat kerangka alur yang menarik	4
		Siswa cukup mampu membuat kerangka alur yang menarik	3
		Siswa kurang mampu membuat kerangka alur yang menarik	2
		Siswa tidak mampu membuat kerangka alur yang menarik	1
3	Mengembangkan <i>setting</i> dalam drama	Siswa sangat mampu mengembangkan <i>setting</i> dalam cerita	5
		Siswa mampu mengembangkan <i>setting</i> dalam cerita	4
		Siswa cukup mampu mengembangkan <i>setting</i> dalam cerita	3
		Siswa kurang mampu mengembangkan <i>setting</i> dalam cerita	2

		Siswa tidak mampu mengembangkan <i>setting</i> dalam cerita	1
4	Mengembangkan dialog drama	Siswa sangat mampu mengembangkan dialog teks drama	5
		Siswa mampu mengembangkan dialog teks drama	4
		Siswa cukup mampu mengembangkan dialog teks drama	3
		Siswa kurang mampu mengembangkan dialog teks drama	2
		Siswa tidak mampu mengembangkan dialog teks drama	1
5	Kesesuaian objek dengan tema drama	Siswa sangat mampu menyesuaikan objek dengan tema cerita	5
		Siswa mampu menyesuaikan objek dengan tema cerita	4
		Siswa cukup mampu menyesuaikan objek dengan tema cerita	3
		Siswa kurang mampu menyesuaikan objek dengan tema cerita	2
		Siswa tidak mampu menyesuaikan objek dengan tema cerita	1

3.7 Jalannya Eksperimen *One –Group Pretest-Posttest Design*

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Jalannya Pretest-Posttest di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan Penelitian Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
n			
Hari pertama	<p>a. Peneliti Memberikan <i>Pretest</i>.</p> <p>Peneliti</p> <p>b. Mengumpulkan hasil <i>Pretest</i>.</p>	<p>b. Setiap siswa mengerjakan <i>Pretest</i>.</p>	90 menit
Hari Kedua	<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Peneliti mengucapkan salam, dan mengabsen siswa</p> <p>b. Peneliti memberikan motivasi</p>	<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Siswa menjawab salam dari peneliti</p> <p>b. Siswa duduk berdasarkan kelompok yang ditentukan</p>	15 Menit
	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Peneliti menjelaskan materi mengenai unsur-unsur drama, kaidah penulisan teks drama, jenis-jenis drama menurut</p>	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Siswa mendengarkan peneliti menjelaskan dan memahami materi yang diajarkan.</p>	70 menit

	<p>isi lakonnya, pola drama, cara membangun tokoh, cara membangun konflik.</p> <p>b. Peneliti membagi kelompok berdasarkan tingkat prestasi. Pertama peneliti mendata siswa yang memperoleh juara 1-6 untuk dijadikan ketua kelompok. Kemudian siswa lainnya dibagi menjadi anggota masing-masing ketua yang sudah ditentukan.</p> <p>c. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>d. Peneliti memberikan LKS untuk didiskusikan (menulis teks drama) dan membimbing jalannya diskusi.</p> <p>e. Peneliti memberikan kuis</p>	<p>b. Siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan.</p> <p>c. Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada peneliti</p> <p>d. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.</p>	
--	--	--	--

	<p>mengenai menulis teks drama kepada setiap individu</p> <p>f. Peneliti menilai atau memberi skor terhadap hasil kuis siswa</p> <p>g. Peneliti Memberikan penghargaan kepada siswa baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>	<p>e. Mengerjakan kuis yang diberikan peneliti.</p> <p>f. Siswa menunggu pemberitahuan dari peneliti berapa perolehan skor setiap kelompok.</p> <p>g. Menerima penghargaan dari peneliti.</p>	
	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Peneliti menutup pembelajaran.</p> <p>b. Peneliti mengucapkan salam penutup.</p>	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Siswa menjawab salam peneliti.</p>	5 menit
<p>Hari ketiga</p>	<p>c. Peneliti Memberikan <i>Posttest</i>.</p> <p>d. Peneliti Mengumpulkan hasil <i>Posttes</i>.</p>	<p>a. Setiap siswa mengerjakan <i>Posttest</i>.</p>	90 menit

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode bagaimana seorang peneliti mengumpulkan datanya. Data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis data. Guna untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yang diperoleh dari masing-masing siswa dalam menulis teks drama sebagai berikut.

1. Menugaskan siswa dalam menulis teks drama.
2. Memeriksa tugas siswa.
3. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
4. Mentabulasi skor tugas *pretest* dan *post-test* siswa.
5. Menyusun data *pretest* dan *post-test* dalam bentuk tabel.
6. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil *pretest* dan *pos-test*.

3.8 Teknik Analisis Pengolahan Data

Setelah data diperiksa, dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas *prêt-test* dalam bentuk tabel.
4. Menyusun data *Post-test* dalam bentuk table.
5. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata (*Mean*)

$\sum fx$ = jumlah frekuensi

N = jumlah sampel

6. Menghitung standar deviasi dan variabel hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

(Sudjana, 2005:67)

Keterangan:

SD = standart Deviasi

$\sum fx^2$ = jumlah kuadrat nilai frekuensi

N = sampel

7. Menghitung standar nilai dari variabel *pre-test* dan dan *pos-test* dengan menggunakan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

SD : standart deviasi

SE_M: standar eror

N : jumlah sampel

3.9 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku.
- b. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

(Sudjana, 2001:466)

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

x_i = tanda kelas

s = simpangan baku

z = bilangan baku

- c. Menghitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- d. Menghitung Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$s(z_i) = \frac{\text{banyaknyaz}_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n} = \frac{fkum}{N}$$

- e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.

- f. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf α 0,05 dengan kriteria pengujian jika $L_0 < L$ maka sampel berdistribusi normal.

3.10 Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

1. Mencari varians/standar deviasi variabel X dan Y, dengan rumus,

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

S_x^2 = standar deviasi *pretest*

S_y^2 = standar deviasi *post-test*

n = jumlah sampel

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat nilai *pretest*

$\sum Y$ = jumlah nilai *post-test*

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat nilai *post-test*

2. Mencari F_{hitung} dari varians X dan Y, dengan rumus,

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Pengujian homogenitas dengan kriteria: H_a diterima Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_o ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.11 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan baik sebelum dan sesudah perbedaan, maka langkah selanjutnya dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji "t".

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan

t_o = t observasi

M_1 = Mean hasil *pret-test*

M_2 = Mean hasil *post-test*

$SE_{M_1 - M_2}$ = standar eror perbedaan kedua kelompok

Dimana :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t tes), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditemukan bahwa.

1. H_o ditolak apabila harga $t_{hitung} (t_h) < t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_o .

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest- posttest design*, yang berarti dalam pengumpulan datanya dilakukan dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. Pada bagian ini akan diuraikan secara terperinci mengenai hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menulis teks drama oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data yang telah terkumpul tersebut. Data pretest diperoleh dari pembelajaran tanpa menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD), kemudian data posttest diperoleh setelah siswa diberikan perlakuan tentang pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IIS dengan jumlah 31 orang siswa.